

Problematika Membaca Teks Arab Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang: Analisis Morfologis-Sintaktis-Semantis

Oleh:

Dra. Hetti Waluati Triana, M. Pd, Ph.D
Dr. H. Yufni Faisol, M. Ag
Latifa Islami Anuar, Aida Fitri, Syaifullah, Ulsa Osama, Rahmah Hayati, Fitriyati Nurmahyuni

Abstrak

Artikel ini membahas problematika membaca teks Arab yang terdapat pada mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang. Kajian yang berupaya melihat fenomena linguistik pada aspek keterampilan membaca bahasa Arab (مهارة القراءة) secara komprehensif dan mendalam ini mengkaji aspek bentuk, sebab dan dampak dari problematika tersebut. Kajian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode dan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif digunakan dalam rangka mencari kebenaran secara maksimal dan optimal. Pendekatan deskriptif digunakan dalam rangka upaya penyajian hasil penelitian secara rinci dan detail. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk problematika yang ada dapat dibagi menjadi bentuk morfologis (الصرفي), sintaktis (النحوي), dan semantis (الدلالي). Penyebab munculnya problematika yang ada dapat dibagi menjadi penyebab internal dan eksternal. Sementara dampak dari adanya problematika tersebut terdiri dari dampak internal dan eksternal.

Keywords : *problematika, membaca teks Arab, mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab.*

1. Pendahuluan

a. Latar Belakang

Dalam konteks bahasa Arab, membaca dimaknai dengan perspektif yang sedikit berbeda. Hal ini salah satunya disebabkan teks Arab –yang juga dikenal dengan istilah arab gundul- tidak memiliki sistem ortografi layaknya bahasa Indonesia yang memungkinkan adanya vokalisasi. Sebagai salah satu bahasa yang bernaung di bawah rumpun *hamitosemitic*, bahasa Arab dikenal dengan istilah bahasa akar ‘*trilateral root*’ di mana bentuk dasarnya tidak bisa dilafalkan kecuali telah ditambahi pemarkah ortografis sebagai penanda vokal – yang populer dengan istilah *harakat*.

Selain itu, status bahasa Arab sebagai bahasa *fusional* atau *infleksi* dalam tipologi morfologis menghadirkan sisi pelik yang lain (Jufrizal, 2007:4). Bahasa Arab populer sebagai bahasa yang padu, karena dalam satu konstruksi sederhana berbentuk *fi’il madhi* sudah terkandung lima informasi pertuturan: forma; kala; persona; jumlah subjek; jender subjek. Konstruksi sederhana *fi’il madhi* yang diberi huruf tambahan ‘*al-zawaid*’ akan menuntut kehadiran fungsi sintaksis baru, yaitu objek. Penambahan –yang juga dikenal dengan istilah afiksasi dalam disiplin morfologi- tersebut pada tataran makna pula membawa dampak sintaktis-semantis, yaitu transitifitas ‘*ta’diyah*’ yang merubah makna konstruksi kalimat secara komprehensif.

Oleh karena itu, fungsi sintaksis bahasa Arab tidak dapat diidentifikasi melalui alat sintaksis tata urutan kata ‘*word order*’. Hal ini

disebabkan tata urutan tidak terlalu berpengaruh dalam konstruksi kalimat bahasa Arab. Fungsi sintaksis bahasa Arab ditentukan oleh pemarkah vokal '*harakat*', sehingga alat sintaksis yang paling tepat untuk mengidentifikasi fungsi adalah bentuk kata '*word formation*' (Chaer, 2003:215). Sistem tersebut membuat proses morfologis, sintaktis, dan semantis bahasa Arab menjadi tiga hal yang akan selalu menyatu '*corporated*' dan mustahil untuk dipisahkan. Hal ini membuat proses penguraian kalimat bahasa Arab menjadi relatif lebih sulit dibanding bahasa lain. Maka tak heran jika muncul stigma sulit untuk membaca dan memahami teks Arab.

Latar kondisi dan permasalahan ini tidak terkecuali bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang sebagai pembelajar bahasa Arab. Keterampilan membaca '*maharah al-qira'ah*' sebagai salah satu elemen penting keterampilan berbahasa masih menjadi perkara problematik dan dilematis di kalangan mahasiswa. Tuntutan perkuliahan yang mengharuskan mahasiswa untuk mampu membaca teks Arab dengan baik belum dapat direspon secara maksimal. Studi pendahuluan tim peneliti menunjukkan mayoritas mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab setidaknya memiliki dua aspek masalah yang saling terkait dalam hal membaca teks Arab, yaitu aspek psikis dan aspek kompetensi.

Aspek psikis berhubungan dengan kondisi mental mahasiswa dalam membaca teks Arab. Tim penulis menemukan masih banyaknya mahasiswa yang tidak memiliki konfidensi diri dalam membaca teks Arab. Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab bahkan tidak yakin dengan bacaan mereka terhadap suatu teks, apakah bacaan tersebut telah

sesuai dengan gramatika bahasa Arab atau tidak. Kondisi psikis seperti ini tentu menjadi masalah urgen, mengingat status mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab sebagai penghulu, orang yang didahulukan selangkah dan akan dimintai pertimbangannya mengenai bahasa Arab.

Aspek kompetensi berhubungan dengan kemampuan mahasiswa dalam membaca teks Arab. Hal ini berhubungan erat dengan elemen linguistik bentuk, fungsi, dan makna dalam memahami suatu teks. Salah satu contoh kecilnya, membedakan bentuk intransitif '*lazim*' dan transitif '*muta'addiy*'. Bentuk *خرج* yang semestinya transitif '*muta'addiy*' karena memiliki objek '*maf'ul bih*' hingga dibaca *خَرَجَ* oleh beberapa mahasiswa dibaca dalam bentuk intransitif '*lazim*' *خَرَجَ* tanpa memberi *syiddah* pada '*ain fi'il*' sehingga frasa yang tadinya berposisi sebagai objek '*maf'ul bih*' tidak lagi memiliki fungsi sintaktis dalam kalimat tersebut. Frasa *الرسالة* pada konstruksi kalimat *الرسالة* *الرسالة* yang semestinya dibaca *manshub* *الرسالة* dengan harakat *fathah* (bunyi vokal 'a') sebagai penanda karena statusnya yang berfungsi sebagai objek '*maf'ul bih*' oleh sebagian mahasiswa dibaca *marfu'* *الرسالة* dengan harakat *dhammah* (bunyi vokal 'u') sebagai pemarkah, sehingga ia tak lagi memiliki fungsi sintaktis di dalam konstruksi kalimat itu.

Kesalahan-kesalahan tersebut pada puncaknya berimbas kepada makna teks yang dibaca oleh mahasiswa. Kesalahan pada identifikasi bentuk memunculkan dampak pada penentuan fungsi masing-masing konstituen di dalam kalimat. Gagal menentukan fungsi konstituen di

dalam kalimat akan membuat makna kalimat menjadi kacau dan tidak terartikan. Jika kesalahan ini dilakukan dalam skala yang lebih besar, tentu akan menimbulkan masalah yang lebih besar pula. Terlebih bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab yang sebagian besar referensi perkuliahannya merupakan buku berbahasa Arab, hingga ketidakmampuan membaca teks Arab akan meniscayakan ketidakmampuan dalam memahami materi perkuliahan.

Hal inilah yang melatarbelakangi tim peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai problematika membaca teks Arab di kalangan mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab. Dalam pandangan tim peneliti, permasalahan ini amat penting diteliti karena membaca merupakan pintu utama dalam meraih wawasan keilmuan. Dengan banyaknya wawasan yang tersedia dalam literatur berbahasa Arab, mahasiswa niscaya akan rugi jika tidak memiliki kemampuan untuk mengakses literatur tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara utuh dan komprehensif mengenai hakikat problematika yang ada, sehingga dapat pula dirumuskan secara tepat solusi untuk mengatasi problematika tersebut.

b. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi beberapa poin sebagai berikut:

- 1) *Bagaimana bentuk problematika membaca teks Arab di kalangan mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang?*

- 2) *Apa saja faktor penyebab adanya problematika membaca teks Arab di kalangan mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang?*
- 3) *Apa saja dampak adanya problematika membaca teks Arab di kalangan mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang?*

c. Kajian Relevan

Di antara beberapa kajian yang memiliki relevansi dengan topik yang diusung tim peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian berjudul *Problematika Pembelajaran Kitab Kuning pada Santriwati Tingkat MTs di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta* yang dilakukan oleh Azizah Wulandari (2014).

Penelitian yang dilaksanakan dalam bentuk Skripsi guna memenuhi persyaratan penyelesaian studi di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran kitab kuning ditinjau dari manajemen pembelajaran. Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif ini menarik kesimpulan bahwa problematika pembelajaran kitab kuning pada santriwati tingkat MTs di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta meliputi problematika pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Aspek perencanaan meliputi kurangnya sarana, kurangnya guru putri yang kompeten, dan tidak terjadwalnya pembelajaran dengan baik. Aspek pengorganisasian meliputi sulitnya rekapitulasi presensi, belum adanya pelatihan bagi guru, dan sering tidak masuknya guru pengampu. Aspek pelaksanaan meliputi belum cukupnya kitab kuning penunjang proses pembelajaran, sulitnya pembelajaran dengan media bahasa Jawa, dan belum adanya sistem pembelajaran yang terstruktur. Aspek pengawasan meliputi

tidak adanya hukum yang mengatur mengenai pelanggaran dalam proses pembelajaran serta tidak adanya mekanisme monitoring pembelajaran yang jelas.

- 2) *Analisis Faktor Kesulitan Membaca Teks Berbahasa Arab pada Siswa Kelas X IIS 1 Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017* yang dilakukan oleh Muhammad Beben Satria Ardiansyah (2017).

Penelitian yang dilaksanakan dalam bentuk Skripsi guna memenuhi persyaratan penyelesaian studi di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini bertujuan untuk mengetahui faktor kesulitan siswa kelas X IIS 1 dalam membaca teks Arab serta upaya guru dalam mengatasi kesulitan tersebut. Penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif ini menarik kesimpulan bahwa kesulitan siswa dalam membaca teks Arab dapat dibagi menjadi kesulitan linguistik dan kesulitan metodologis. Kesulitan linguistik meliputi minimnya kemampuan siswa dalam memahami kaidah bahasa Arab dan bekal kosakata, minimnya kemampuan siswa dalam penerjemahan, kesulitan dalam penentuan tanda baca, intonasi, dan penekanan kalimat. Kesulitan metodologis mencakup terbatasnya waktu yang diberikan untuk proses pembelajaran dan beragamnya latar belakang pendidikan siswa. Di antara upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah memberi penjelasan lebih detail untuk siswa yang kurang memahami materi, membuat metode alternatif agar siswa mudah memahami materi, dan memotivasi siswa agar saling membantu dalam belajar.

- 3) *Faktor-faktor Kesulitan Siswa dalam Membaca Teks Bahasa Arab (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut)* yang dilakukan oleh Yuniarti Amalia Wahdah (2015).

Penelitian yang dilaksanakan dalam bentuk Skripsi guna memenuhi persyaratan penyelesaian studi di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia Bandung ini bertujuan untuk memetakan faktor-faktor kesulitan siswa dalam membaca teks bahasa Arab dan solusi untuk mengatasinya. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif ini menarik kesimpulan bahwa faktor-faktor kesulitan siswa kelas X Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut dalam membaca teks bahasa Arab dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya pengalaman dan kompetensi membaca siswa, kurangnya minat membaca siswa, dan rendahnya motivasi belajar. Faktor eksternal meliputi kurangnya penguasaan materi oleh guru, metode pembelajaran yang kurang menyenangkan, serta kurang tersedianya media pembelajaran yang menunjang proses belajar mengajar. Adapun solusi yang diajukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah membuat program pengayaan kosakata siswa, memilih materi yang menarik, memilih media pembelajaran *al-sam'iyah* dan *al-bashariyah*, serta menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan.

d. Metode Penelitian

Disain penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Kualitatif dalam artian usaha dalam mencari data dan menemukan kebenaran jawaban rumusan masalah secara mendalam dan tajam. Disain kualitatif sebagai sebuah landasan penelitian bermakna penjelasan fenomena sampai pada tingkat validitas maksimal. Maka penelitian ini pula berupaya untuk memaksimalkan validitas penelitian melalui disain kualitatif tersebut. Disain deskriptif artinya usaha dalam memaparkan jawaban atas rumusan masalah

secara jelas dan detail. Disain ini berdampak pada bagian hasil dan analisis yang bercorak elaboratif dan eksploratif (Sukmadinata, 2007:60-61).

Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab tahun angkatan 2014. Pemilihan sumber data didasarkan pada realitas jenjang perkuliahan di mana mahasiswa tahun angkatan 2014 telah menyelesaikan semua materi kuliah wajib di jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Artinya, mahasiswa tahun angkatan 2014 telah dibekali dengan berbagai mata kuliah penunjang kompetensi mereka dalam membaca teks Arab. Dengan adanya realitas tersebut, penilaian terhadap mereka akan menjadi objektif dan tepat.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, wawancara, dan observasi. Teknik simak bebas libat cakap sebagai teknik mendengar tanpa memberikan intervensi pada sumber data (Mahsun, 2005:91; Kesuma, 2007:44) digunakan dalam proses pengumpulan data berupa pembacaan terhadap literatur yang ditetapkan sebagai standar alat uji. Literatur tersebut adalah dua teks yang diambil dari buku *Silsilah Al-Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyah* dengan judul *'Ilaaj Al-Saman*. Teks tersebut dipilih karena dianggap paling representatif dan ideal untuk menguji kompetensi membaca teks Arab mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab. Selain diungkapkan dalam bahasa yang relatif sederhana, teks tersebut juga merupakan bahan ajar dalam mata kuliah *Muthala'ah* yang telah ditempuh oleh sumber data. Sementara itu, teknik wawancara dan observasi yang dalam tahap operasionalisasinya lebih bersifat konfirmatif (Arikunto, 1990:124) digunakan untuk mengumpulkan data mengenai penyebab dan dampak problematika membaca teks Arab pada sumber data.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan merujuk teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 247-252) yang membagi analisis data menjadi tiga tahapan: (a) reduksi data sebagai tahap filterisasi berupa penyaringan data menjadi elemen-elemen pokok; (b)

penyajian data sebagai tahap presentasi berupa uraian naratif mengenai jawab rumusan masalah; (c) penarikan kesimpulan sebagai tahap konklusi berupa penegasan poin-poin penting jawaban rumusan masalah penelitian.

2. Pembahasan

a. Kajian Teori

1) Konsep Membaca

Membaca merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa. Dalam komunikasi tulisan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf menurut alfabet Latin. Beberapa pengertian membaca menurut para ahli diantaranya Anderson dalam Alek dan Ahmad (2010: 74) mendefinisikan membaca sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat dan melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Rahim (2011:2) menyebutkan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu kegiatan rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis (*critical reading*), dan membaca kreatif (*creative reading*). Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Membaca memiliki peranan yang penting dalam kehidupan, karena dengan membaca dapat membuka cakrawala dunia dan ia merupakan jendela untuk melihat kehidupan. Membaca juga merupakan medium komunikasi, sekaligus merupakan fakta sejarah yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial. Guntur Tarigan dalam Zulhannan (2015:99) menyebutkan tiga aspek urgensi membaca. *Pertama*, sebagai alat komunikasi yang diperlukan oleh masyarakat yang berbudaya. *Kedua*, bahan bacaan yang dihasilkan oleh setiap kurun zaman dalam sejarah, sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang sosial tempatnya berkembang. *Ketiga*, sepanjang masa sejarah yang terekam, membaca telah membuahkan dua kutub yang sangat berbeda.

Keterampilan membaca sendiri dapat didefinisikan sebagai kemampuan memahami, menginterpretasi, dan menyampaikan kembali teks yang dilisankan dengan bunyi atau dilafalkan dalam hati. Pada hakikatnya, membaca merupakan proses komunikasi antara pembaca dengan teks bacaan. Oleh karena itu, dalam kegiatan membaca juga terkandung proses kognitif yang di dalamnya termuat hubungan kognisi antara bahasa lisan pembaca dengan bahasa tulis teks bacaan (Hermawan, 2011:143). Sebagai sarana transfer pengetahuan dan wawasan, membaca merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting. Seorang pembelajar tidak akan dapat memahami materi jika ia tidak dapat membaca dengan baik. Lebih spesifik dalam pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab, membaca merupakan keterampilan yang tak dapat tidak dikuasai bagi para pembelajar (Muna, 2011:122-123).

Ahmad Fuad Effendy (2009:156) membagi keterampilan membaca menjadi dua macam, yaitu kegiatan merubah lambang tulis menjadi bunyi

dan kegiatan menangkap arti dari seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang-lambang tulisan dan bunyi tersebut. Kedua aspek itu saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, meski ia kemudian menyebutkan bahwa inti keterampilan membaca terletak pada aspek yang kedua. Hal ini tidak berarti bahwa keterampilan aspek yang pertama tidak penting, sebab keterampilan aspek yang pertama menjadi dasar keterampilan dari aspek yang kedua. Lambang bunyi yang benar dapat mengantarkan makna yang benar pula. Kedua aspek tersebut merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh pengajar bahasa, termasuk bahasa Arab. Oleh karena itu keterampilan membaca tidak bisa dilepaskan dari dua kegiatan yaitu keterampilan merubah lambang tulis menjadi bunyi dan keterampilan memahami makna dari teks bacaan.

2) *Membaca Teks Arab*

Sebagaimana telah tim peneliti kemukakan pada pembuka tulisan, membaca teks Arab memiliki kesulitan yang relatif lebih dibandingkan membaca teks berbahasa Indonesia. Hal ini sebenarnya tidak hanya disebabkan status bahasa Arab sebagai bahasa asing, namun juga oleh karakteristik bahasa Arab yang memiliki kepaduan unsur-unsur linguistik yang tinggi. Oleh karena itu, empat elemen linguistik yang ada pada setiap bahasa mesti mendapat perhatian lebih dalam membaca bahasa Arab. Hal ini disebabkan sumber permasalahan membaca terletak pada empat elemen yang dipelajari pada disiplin keilmuan yang berbeda tersebut. Berikut dikemukakan secara ringkas:

a) Fonologi (علم الأصوات)

Fonologi adalah bidang ilmu yang mempelajari bunyi bahasa. Secara etimologis, ia terbentuk dari morfem *fon* yang berarti bunyi dan *logi* yang berarti ilmu (Chaer, 2009:102). Secara istilah, ia didefinisikan sebagai salah satu cabang keilmuan mikrolinguistik yang mempelajari, menganalisis, dan menjelaskan runtutan bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Kridalaksana,

2008:63; Chaer, 2003: 102). Dalam bahasa Arab, istilah Fonologi sepadan dengan terma *'ilm al-ashwat* (علم الأصوات), suatu cabang disiplin ilmu bahasa Arab yang membahas bunyi-bunyi bahasa Arab (Thawwab, 1991:5; Nasution, 2006:3).

Menurut satuan bunyi yang menjadi objek studinya, Fonologi dibedakan menjadi Fonetik dan Fonemik (Chaer, 2003:102). Fonetik merupakan bidang Fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Fonemik merupakan bidang Fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Fonetik berusaha mendeskripsikan perbedaan bunyi-bunyi serta menjelaskan sebab-sebab perbedaannya. Fonemik berusaha mendeskripsikan perbedaan bunyi-bunyi serta menjelaskan pengaruh perbedaan bunyi tersebut terhadap makna.

Dalam bahasa Arab, studi Fonologi sangat berperan penting dalam menjelaskan urgensi bunyi bahasa. Sebagai salah satu contoh kecil, perbedaan bunyi [ق] dan bunyi [ك] pada kata {قلب} dan {كلب}. Kedua bunyi tersebut mesti dibedakan pelafalannya karena berimplikasi pada perbedaan makna yang sangat kontras. Bunyi [ق] pada kata {قلب} berarti 'hati'. Sementara itu, bunyi [ك] pada kata {كلب} berarti 'anjing'. Dengan perbedaan makna yang sangat mencolok tersebut, studi Fonologi memiliki fungsi penting dalam pembelajaran bahasa Arab.

b) Morfologi (علم الصرف)

Secara bahasa, morfologi terdiri dari morfem *morf* yang berarti bentuk dan *logi* yang berarti ilmu, sehingga ia didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal (Verhaar, 2010:84). Secara istilah, ia dapat dipahami sebagai salah satu cabang mikrolinguistik

yang membahas seluk beluk kata serta fungsi perubahan bentuk-bentuk kata tersebut, baik secara gramatik maupun semantik (Ramlan, 1987:21; Ba'dulu dan Herman, 2010: 1). Dalam bahasa Arab, istilah Morfologi sepadan dengan terma *'Ilm Al-Sharf* (علم الصرف), suatu cabang ilmu bahasa Arab yang membahas mengenai bentuk kata dalam bahasa Arab dan seluk beluk perubahannya (Ghulayayni, 2008:4).

Dua hal yang menjadi perhatian penting Morfologi dalam membahas proses pembentukan kata adalah derivasi dan infleksi. Derivasi adalah proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru (menghasilkan kata-kata yang berbeda dari paradigma yang berbeda). Infleksi merupakan proses pembentukan kata yang menghasilkan bentuk kata-kata yang berbeda dengan paradigma yang sama. Proses derivasi dapat diramalkan *'predictable'*, sedangkan proses infleksi tidak dapat diramalkan *'unpredictable'* (Purnanto, 2006:138). Dalam artian yang lain, proses derivasi merubah kelas kata, sedangkan infleksi tidak.

Dalam bahasa Arab, proses morfologis di atas dikenal dengan istilah *al-tashrif* (التصريف). Salah satu contoh kecil adalah perubahan bentuk verba menjadi nomina yang terjadi melalui proses nominalisasi. Bentuk kata yang tadinya verba (فعل) berubah menjadi nomina (مصدر). Hal ini dapat dilihat pada perubahan kata *kataba* (كَتَبَ) yang merupakan bentuk verba *'fi'il madhi'* yang berarti 'menulis' menjadi *kitabah* (كِتَابَةٌ) yang merupakan bentuk nomina buatan *'mashdar'* yang berarti 'penulisan'.

c) Sintaksis (علم النحو)

Secara bahasa, Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, terbentuk dari morfem *sun* yang berarti 'dengan' dan *tattein* yang berarti 'menempatkan', sehingga secara sederhana dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari penempatan kata di dalam kalimat (Kridalaksana, 2008:223). Secara istilah,

ia dapat dipahami sebagai salah satu cabang mikrolinguistik yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 2005:18; Supriyadi, 2014:1). Dalam bahasa Arab, istilah Sintaksis sepadan dengan terma (علم النحو), cabang ilmu bahasa Arab yang membicarakan peran dan fungsi kata dalam konstruksi kalimat (Ghulayayni, 2008:4; Qodur, 2008:269).

Pembahasan penting yang mesti dikuasai dalam disiplin keilmuan sintaksis adalah struktur sintaksis, alat sintaksis, dan satuan sintaksis (Chaer, 2003:206). Struktur sintaksis mencakup fungsi, kategori, dan peran masing-masing konstituen di dalam kalimat. Alat sintaksis merupakan perangkat sebagai alat bantu yang digunakan untuk mengidentifikasi struktur sintaksis, sehingga makna kalimat dapat dipahami dengan baik. Satuan sintaksis merupakan tingkatan unsur-unsur sintaksis yang terdiri dari frasa, klausa, dan kalimat.

Dalam bahasa Arab, struktur dan satuan sintaksis memiliki bentuk yang relatif sama dengan bahasa-bahasa lain. Keunikan sintaksis bahasa Arab terletak pada alat sintaksis yang lebih didominasi oleh bentuk kata. Artinya, fungsi konstituen di dalam kalimat (subjek, predikat, objek, keterangan, pelengkap) ditentukan oleh bentuknya, yang dalam hal ini lebih konkret ditentukan oleh bunyi vokal *'harakat'*. Sebagai salah satu contoh kecil, susunan kalimat *ضَرَبَ عَلِيٌّ عُمَرًا* 'Ali memukul Umar'. Fungsi konstituen dari kalimat tersebut dapat diketahui dari *harakat* nomina *عَلِيٌّ* dan *عُمَرًا*. Nomina *عَلِيٌّ* yang berharakat *dhammah* (bunyi vokal 'u') merupakan konstituen pengisi fungsi subjek, sedangkan nomina *عُمَرًا* yang berharakat *fathah* (bunyi vokal 'a') merupakan konstituen pengisi fungsi objek. Kedua fungsi tersebut dapat ditukar jika bunyi vokal akhir kedua nomina tersebut diganti.

d) Semantik (علم الدلالة)

Secara bahasa, istilah Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti ‘tanda’. Ia dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari makna atau arti bahasa (Chaer, 2002). Secara istilah, ia dapat didefinisikan sebagai cabang mikrolinguistik yang mengkaji mengenai makna bahasa, dari bentuk makna hingga proses pemaknaan yang dilakukan terhadap bahasa (Pateda, 2001:6; Ainin dan Asrori, 2008:6). Dalam bahasa Arab, istilah Semantik sepadan dengan terma *‘Ilm Al-Dilalah* (علم الدلالة), cabang ilmu bahasa Arab yang membahas makna bahasa, teori-teori makna, serta kondisi-kondisi yang mesti ada pada sistem lambang agar menghadirkan makna (Umar, 1993:11).

Di antara beberapa hal yang menjadi poin pembahasan penting dalam keilmuan Semantik adalah jenis makna, relasi makna, teori makna, perubahan makna, dan komponen makna (Pateda, 2001; Ainin dan Asrori, 2008). Poin-poin tersebut menjadi pondasi kajian Semantik karena semuanya menjadi alat atau perangkat yang dapat membantu manusia dalam menemukan makna dalam sebuah peristiwa pertuturan atau aktivitas berbahasa. Kendatipun demikian, Semantik yang memiliki objek kajian berupa makna tetap tidak dapat dipisahkan dari Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis, karena tiga ilmu itulah yang menjadi unsur pembangun makna.

Dalam bahasa Arab, Semantik (علم الدلالة) memegang peranan penting dalam memahami makna sebuah kalimat. Salah satu letak urgensi pemaknaan tersebut adalah pada pemahaman struktur kalimat. Ketidaksamaan struktur kalimat bahasa Arab dan bahasa Indonesia semestinya tidak menjadi halangan dalam memaknai sebuah kalimat dengan benar. Sebagai contoh kecil, kalimat *ضرب علي عمرا* yang jika dimaknai sesuai struktur bahasa Arab akan menjadi ‘telah memukul Si Ali akan Si Umar’, sebagaimana gaya terjemah yang lazim dipakai di pondok pesantren tradisional. Jika pemaknaan tersebut diarahkan kepada bahasa sumber, maka

makna yang lebih tepat adalah ‘Ali telah memukul Umar’, sebagaimana lazim digunakan dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

b. Hasil dan Analisis

1) Bentuk Problematika Membaca Teks Arab di Kalangan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang

Untuk mengidentifikasi bentuk problematika membaca teks Arab di kalangan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, tim peneliti menggunakan metode uji baca kepada mahasiswa dan didokumentasikan melalui alat perekam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk problematika membaca teks Arab di kalangan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu problem morfologis, sintaktis, dan semantis. Masing-masing bentuk tersebut diuraikan sebagai berikut:

a) Problem Morfologis (الصرفي)

Problem morfologis berhubungan dengan masalah dalam mengidentifikasi bentuk kata. Di antara bentuk problem morfologis adalah tertukarnya verba ‘*fi’il*’ dan nomina ‘*isim*’. Kata berkelas verba ‘*fi’il*’ dibaca dengan bentuk nomina ‘*isim*’, dan sebaliknya. Permasalahan ini banyak terjadi karena responden tidak dapat mengidentifikasi sebuah kalimat, apaka ia kalimat verba ‘*jumlah fi’liyah*’ atau kalimat nomina ‘*jumlah ismiyah*’. Bentuk permasalahan ini dapat dilihat pada tabel berikut:

<i>Bentuk Kesalahan Bacaan</i>	<i>Bentuk Bacaan yang Benar</i>
--------------------------------	---------------------------------

جَمَعُ	جَمِعَ	جَمَعًا
وَصَفُ	وَصَفَ	وُصِفَ
مِثْلُ	مِثْلًا	مِثْلًا

Tabel 1
Verba 'fi'il' yang dibaca dengan bentuk nomina 'isim'

<i>Bentuk Kesalahan Bacaan</i>		<i>Bentuk Bacaan yang Benar</i>
ضَحَمُ	ضَحِمَ	ضَحِمًا
شَحَمُ	شَحِمَ	شَحِمًا
أَرَبُ	أَرَبًا	أَرَبًا

Tabel 2
Nomina 'isim' yang dibaca dengan bentuk verba 'fi'il'

b) Problem Sintaktis (النحوي)

Problem sintaksis berhubungan dengan permasalahan dalam mengidentifikasi fungsi dan peran kata di dalam sebuah konstruksi kalimat. Dengan karakteristik bahasa Arab yang bergantung kepada bunyi vokal 'harakat' akhir sebagai pemarkah fungsi suatu konstituen di dalam kalimat, ditemukan banyak kesalahan yang dapat dikategorikan sebagai problem sintaktis. Kesalahan ini pada tahap selanjutnya juga menimbulkan permasalahan dalam memahami teks, karena pembaca tidak dapat menentukan dengan benar mana di antara konstituen kalimat yang merupakan pengisi fungsi subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Kesalahan-kesalahan identifikasi bunyi vokal 'harakat' akhir

yang merefleksikan problem sintaksis tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

<i>Konstruksi Kalimat</i>	<i>Bacaan Salah</i>	<i>Bacaan Benar</i>
له في الدولة <u>شأن</u> <u>خطير</u>	شَأْنٍ	شَأْنٌ
	خَطِيرٍ	خَطِيرٌ
كان <u>ضحك</u> الجسة	ضَحْمٌ	ضَحْمٌ
<u>كثير</u> اللحم و <u>الشحم</u>	كَثِيرٌ	كَثِيرٌ
أصلح الله <u>أمرك</u>	الله	الله
	أَمْرِكَ	أَمْرِكَ
حتى هزل <u>جسمه</u>	جِسْمِهِ	جِسْمُهُ
	جِسْمَهُ	

Tabel 3
Kesalahan dalam identifikasi bunyi vokal 'harakat' akhir kata

c) Problem Semantis (الدلالي)

Problem semantis berhubungan dengan permasalahan dalam pemaknaan dan pemahaman bacaan. Pada hakikatnya, problem semantis merupakan puncak atau implikasi yang merupakan resultan dari problem morfologis dan sintaktis. Pemaknaan sebagai hasil akhir yang diharapkan dari proses pembacaan memegang posisi yang sangat penting dalam rangka upaya pembaca untuk memahami teks bacaan. Oleh karena itu, permasalahan pada bidang semantis dapat disimpulkan sebagai ketidakterpahaman pembaca terhadap teks bacaan dengan baik dan maksimal.

Temuan penelitian menunjukkan adanya dua bentuk problem semantis dalam pembacaan teks Arab di kalangan mahasiswa Jurusan Bahasa dan

Sastra Arab. *Pertama*, problem dalam menentukan makna yang sesuai dengan konteks bacaan. Sebagian besar mahasiswa hanya mengetahui makna leksikal sebuah kata, tanpa memahami bahwa kata tersebut mesti dimaknai berbeda sesuai konteksnya tanpa menghilangkan substansi makna asal. *Kedua*, problem dalam menyesuaikan pola bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam pemaknaan kalimat. Meskipun secara substansial makna dapat dipahami, namun realitas ini tetap menjadi problematika dalam aspek semantis. Dua bentuk permasalahan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

<i>Kata</i>	<i>Makna Leksikal (yang diterjemahkan)</i>	<i>Makna Kontekstual (yang sesuai)</i>
ضخم	Besar	Gemuk
الهم	Hasrat	Cemas
السمن	Kegemukan	Obesitas

Tabel 4
Kesalahan dalam menentukan jenis makna kata

<i>Konstruksi Kalimat</i>	<i>Pola Salah</i>	<i>Pola Benar</i>
فقال الوزير	Maka berkatalah si perdana menteri	Lalu perdana menteri berkata
أعجزني لحمي	Telah melemahkanku dagingku	Dagingku membuatku lemah
أصلح الله أمرك	Telah memperbaiki Allah akan amalmu	Semoga Allah melancarkan urusanmu

Tabel 5
Kesalahan dalam menentukan pola penerjemahan kalimat

2) *Penyebab Problematika Membaca Teks Arab di Kalangan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang*

Secara garis besar, penyebab adanya problematika mahasiswa dalam membaca teks Arab dapat dipetakan menjadi dua jenis, yaitu penyebab internal dan penyebab eksternal. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

a) *Penyebab Internal*

Penyebab internal adalah penyebab yang berhubungan dengan personal individu mahasiswa. Responden yang diwawancarai mengaku secara pribadi memiliki kendala dalam dirinya yang menyebabkan ia kesulitan dan mengalami masalah dalam membaca teks Arab. Di antara penyebab internal tersebut adalah sebagai berikut:

i. *Latar belakang sekolah asal*

Sebagaimana jamak diketahui, tidak semua mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab memiliki pengalaman pembelajaran bahasa Arab pada jenjang pendidikan sebelumnya. Sebagian di antara mereka berasal dari sekolah umum (SMA/SMK) yang intensitas pergaulan dengan bahasa Arab amatlah kecil. Realitas ini menimbulkan keterkejutan di saat mereka mesti menghadapi kenyataan melanjutkan studi di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Ketiadaan basis keilmuan bahasa Arab tersebut juga menimbulkan kesulitan besar di saat dalam proses perkuliahan mereka mesti mengkonsumsi asupan materi dengan *starting point* yang sama dengan mahasiswa yang telah pernah belajar bahasa Arab di jenjang pendidikan sebelumnya. Perkuliahan yang diberikan dosen pada akhirnya bukannya membuat mahasiswa tersebut menjadi paham, justru sebaliknya membuat mereka semakin kebingungan dan kesulitan.

ii. *Tidak menindaklanjuti materi perkuliahan di kelas*

Sebagian besar mahasiswa tidak mengupayakan agar materi yang diberikan dosen dalam proses perkuliahan ditindaklanjuti di luar kelas. Masih jamak mahasiswa yang mengandalkan proses perkuliahan di kelas sebagai satu-satunya proses transfer gagasan dan pengetahuan. Mahasiswa enggan untuk mengulang materi dalam rangka pengayaan dan perluasan, meskipun mereka menyadari kenyataan bahwa proses pembelajaran di luar kelas menyajikan waktu yang jauh lebih banyak dan luas. Ketiadaan tindak lanjut tersebut juga berdampak pada materi kuliah yang kian menumpuk seiring berjalannya waktu. Di saat materi sebelumnya belum dipahami dengan baik, perkuliahan telah beranjak kepada materi baru yang terkadang memiliki tingkat kompleksitas dan kesulitan yang lebih tinggi.

iii. Jarang membaca teks Arab

Tidak diimplementasikannya kaidah bahasa Arab yang dipelajari di kelas ke dalam bentuk aktivitas membaca membuat mahasiswa menjadi lupa dengan kaidah gramatika (*nahu* dan *sharf*) yang telah dipelajari. Adanya kenyataan bahwa mayoritas literatur perkuliahan tersaji dalam bahasa Arab tidak membuat mahasiswa meningkatkan minat untuk lebih banyak membaca berbagai literatur berbahasa Arab. Materi perkuliahan dibaca dan dipahami semampunya tanpa pernah menimbulkan kemauan untuk melakukan upaya yang sedikit lebih banyak dan serius agar pembacaan terhadap teks Arab dapat di-*upgrade* dengan lebih maksimal. Dalam beberapa konteks, mahasiswa justru lebih memilih jalan aman untuk mencari berbagai buku terjemahan. Selain itu, kesulitan dalam membaca teks Arab yang berujung ketidakmampuan menerjemahkan isi teks secara instan diakali dengan menggunakan fitur penerjemahan digital berupa *google translate*.

b) Penyebab Eksternal

Penyebab eksternal berhubungan dengan aspek lain di luar diri individu mahasiswa. Responden yang diwawancarai mengakui bahwa selain aspek pribadi, terdapat pula faktor di luar diri mereka yang menyebabkan adanya problematika dalam membaca teks Arab. Penyebab eksternal tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

i. Metode pengajaran dosen

Sebagian besar mahasiswa menyebutkan bahwa metode pengajaran mata kuliah gramatika Arab (*nahu* dan *sharf*) yang berfungsi menunjang keterampilan membaca teks Arab cenderung monoton dan tidak variatif. Dosen lebih banyak menyampaikan materi dari sisi normatif kaidah gramatika, tanpa menaruh perhatian berlebih pada aspek aplikasi kaidah tersebut dalam pembacaan teks yang utuh. Pengajaran kaidah juga lebih banyak menekankan metode hapalan '*ala*' klasik dan tidak menerapkan metode belajar bahasa Arab menyenangkan '*ala*' modern. Di samping itu, perkuliahan juga tidak menggunakan perangkat penunjang berbasis teknologi yang bisa membantu mahasiswa untuk fokus dan lebih berkonsentrasi untuk memahami materi. Oleh karena itu, perkuliahan sering kali terasa membosankan dan tak menarik bagi sebagian besar mahasiswa.

ii. Lingkungan tempat tinggal

Sebagian besar mahasiswa tinggal di lingkungan tempat tinggal yang tidak menunjang dan 'memaksa' mereka untuk mahir membaca teks Arab. Hal ini penting mengingat peran lingkungan terhadap situasi belajar mahasiswa. Tak adanya *pressure* dan dukungan dari suasana lingkungan tempat tinggal membuat mahasiswa tidak termotivasi dan merasa punya keharusan untuk dapat membaca teks Arab dengan baik. Di antara mahasiswa banyak yang terkena dampak negatif lingkungan tempat tinggal tersebut, seperti kebiasaan malas belajar, malas membaca, dan kecanduan

game online. Artinya, masih terdapat banyak mahasiswa yang tinggal di lingkungan terkategori tak kondusif dalam belajar. Lingkungan tempat tinggal bukannya menambah motivasi belajar, sebaliknya malah melenakan dan membuat mereka lupa dengan berbagai kewajiban perkuliahan. Kondisi ini membuat problematika yang ada menjadi semakin besar dan tak terkendali.

3) *Dampak Problematika Membaca Teks Arab di Kalangan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang*

Seiring dengan faktor yang menyebabkan adanya problematika membaca teks Arab di kalangan mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang, dampak problematika tersebut dapat pula diklasifikasikan menjadi dampak internal dan eksternal. Kedua dampak tersebut diuraikan sebagai berikut:

a) Dampak Internal

Dampak internal berhubungan dengan implikasi yang dirasakan oleh individu mahasiswa. Artinya, dampak yang hanya dirasakan oleh mahasiswa sendiri dan tidak sampai membawa implikasi ke luar dirinya, baik itu lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan kampus. Di antara dampak tersebut adalah sebagai berikut:

i. Kesulitan menguasai materi perkuliahan

Hampir seluruh mata kuliah yang termasuk kategori mata kuliah program studi (MK Prodi) di jurusan Bahasa dan Sastra Arab menggunakan referensi berbahasa Arab dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, problematika dalam membaca teks Arab akan membuat mahasiswa kesulitan untuk menguasai materi perkuliahan. Dalam beberapa kondisi, hal itu bisa

diatasi dengan mengalihkan pandangan pada buku-buku berbahasa Indonesia. Namun tetap saja, jumlah buku berbahasa Indonesia tersebut amatlah terbatas. Di samping itu, mempelajari materi perkuliahan di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab dengan menggunakan media buku berbahasa Indonesia dapat dikatakan tidak akan mencapai hasil yang maksimal, karena tidak banyak dari literatur tersebut yang dapat dikategorikan sebagai rujukan otoritatif dan akomodatif terhadap materi-materi dan standar kompetensi mata kuliah di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab.

ii. Kurangnya wawasan keilmuan

Berbicara mengenai keilmuan Islam, bahasa Arab merupakan kunci utama. Hal ini disebabkan mayoritas literatur otoritatif mengenai keilmuan Islam tersedia dalam bahasa Arab. Dengan adanya kenyataan tersebut, memiliki permasalahan dalam membaca teks Arab secara otomatis akan membuat proses perluasan wawasan ilmu keislaman dan keilmuan lainnya menjadi terhambat. Dalam kondisi ideal, mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab mestinya dapat memiliki kompetensi untuk berbicara mengenai sejarah Islam, ilmu *fiqh*, ilmu *hadits*, ilmu *tafsir*, dan berbagai keilmuan Islam lainnya. Hal ini disebabkan salah satu kunci pemahaman ilmu-ilmu tersebut adalah penguasaan yang baik terhadap teks Arab. Namun dengan realitas yang eksis sekarang, problematika yang dihadapi mahasiswa sangat tidak memungkinkan mereka untuk menjangkau ranah dan kondisi ideal tersebut.

b) Dampak Eksternal

Dampak eksternal berhubungan dengan aspek lain yang ada di luar individu mahasiswa. Dalam konteks ini, dampak eksternal menyasar Jurusan Bahasa dan Sastra Arab sebagai sebuah institusi penyelenggara pendidikan spesifik Bahasa Arab dan Sastra Arab. Problematika membaca teks Arab

yang dialami oleh mahasiswa akan membuat *image* Jurusan Bahasa dan Sastra Arab menjadi buruk di tengah masyarakat. Penilaian negatif dan tidak menyenangkan akan menjadi kesan yang timbul di benak masyarakat terhadap lulusan Jurusan Bahasa dan Sastra Arab.

Realitas ini menjadi semakin kontras jika digandengkan dengan visi Jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Hingga tahun 2015, visi Jurusan Bahasa dan Sastra Arab adalah “*menjadi lembaga yang otoritatif dalam kajian Bahasa dan Sastra Arab*”. Konsekuensi logis dari kenyataan ini akan menimbulkan pertanyaan sinis, bagaimana mungkin Jurusan Bahasa dan Sastra Arab akan menjadi lembaga yang otoritatif dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab jika sebagian besar mahasiswa masih banyak yang jauh dari kata mampu membaca teks Arab. Terhitung mulai tahun 2016, visi Jurusan Bahasa dan Sastra Arab adalah “*menjadi lembaga kajian yang kompetitif di bidang bahasa dan sastra Arab yang berwawasan keislaman dan kebangsaan di tingkat regional pada tahun 2031*”. Visi ini pun akan menimbulkan pertanyaan tendensius dan provokatif yang sama, bagaimana mungkin Jurusan Bahasa dan Sastra Arab akan menjadi lembaga kajian yang kompetitif di bidang Bahasa dan Sastra Arab jika sebagian besar mahasiswa masih banyak yang jauh dari kata mampu membaca teks Arab. Sebuah fenomena yang sangat tidak memungkinkan mereka untuk menjadi seorang pengkaji.

3. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah tim peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Terdapat tiga bentuk problematika membaca teks Arab di kalangan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab. *Pertama*, problem morfologis berupa kesalahan mengidentifikasi bentuk kata. Di antara temuan penelitian adalah bentuk verba ‘*fi’il*’ yang dibaca dengan

bentuk nomina *'isim'* dan bentuk nomina *'isim'* yang dibaca dengan bentuk verba *'fi'il'*. *Kedua*, problem sintaktis berupa kesalahan dalam mengidentifikasi bunyi vokal *'harakat'* akhir kata dalam sebuah konstruksi kalimat. *Ketiga*, problem semantis berupa kesalahan dalam menentukan makna kata yang sesuai konteks bacaan dan kesalahan dalam menentukan pola penerjemahan kalimat yang sesuai dalam bahasa Indonesia. (2) Terdapat dua faktor penyebab adanya problematika membaca teks Arab di kalangan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab. *Pertama*, penyebab internal berupa latar belakang sekolah asal, tidak adanya tindak lanjut pembelajaran di kelas, dan jaranganya mahasiswa membaca teks Arab. *Kedua*, penyebab eksternal berupa metode pengajaran dosen dan kondusifitas lingkungan tempat tinggal. (3) Terdapat dua dampak dari adanya problematika membaca teks Arab di kalangan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab. *Pertama*, dampak internal berupa kesulitan menguasai materi perkuliahan dan kurangnya wawasan keilmuan. *Kedua*, dampak eksternal berupa munculnya kesan dan *image* buruk mahasiswa dan lulusan Jurusan Bahasa dan Sastra Arab di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Mohammad dan Asrori, Imam. 2008. *Semantik Bahasa Arab*. Malang: PSPBA-JSA-Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Al-Thawwab, Ramadhan Abd. 1991. *Al-Madkhal ila Ilm Al-Lughah wa Manahij Al-Bahts Al-Lughawi*. Kairo: Maktabah Al-Khonijiy.
- Alek dan Ahmad. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah Wulandari. 2014. "Problematika Pembelajaran Kitab Kuning pada Santriwati Tingkat MTs di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta". Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2010. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Purnanto. "Kajian Morfologi Derivasional dan Infleksional dalam Bahasa Indonesia". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 18, No. 35, Tahun 2006. Halaman 136-152.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Ghulayayni, Syaikh Musthafa. 2004. *Jami' Al-Durus Al-'Arabiyah*. Kairo: Maktabah Al-Syarq Al-Dauliyah.

- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jufrizal. 2007. *Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau: Tataran Morfosintaksis*. Padang: UNP Press.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Caraswatibooks.
- Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Muhammad Beben Satria Ardiansyah. 2017. "Analisis Faktor Kesulitan Membaca Teks Berbahasa Arab pada Siswa Kelas X IIS 1 Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017". Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muna, Wa. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras.
- Nasution, Ahmad Sayuthi Anshari. 2006. *Mabadi' 'Ilm Al-Ashwat*. Ciputat: UIN Jakarta Press.
- Pateda, Mansur. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qodur, Ahmad Muhammad. 2008. *Mabadi' Al-Lisaniyat*. Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramlan. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.

- Ramlan. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Resdakarya.
- Supriyadi. 2014. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo Press.
- Umar, Ahmad Mukhtar. 1993. *‘Ilm Al-Dilalah*. Beirut: Dar Al-Fikr Al-Mu’ashir.
- Verhaar. 2010. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yuniarti Amalia Wahdah. 2015. “Faktor-faktor Kesulitan Siswa dalam Membaca Teks Bahasa Arab (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut)”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Zulhannan. 2015. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. Jakarta: Rajawali Pers.